

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Jambi merupakan daerah yang kaya akan rempah-rempah dan hasil bumi seperti kopi, lada dan minyak bumi. Hal itu lah yang membuat bangsa asing datang ke Jambi untuk menguasai dan memonopoli hasil bumi yang dimilikinya terutama Belanda. Pada tahun 1615 Belanda pertama kali datang ke Jambi pada masa pemerintahan sultan pertama, yaitu Sultan Abdul Kahar. Pada masa itu kedatangan Belanda diawali dengan munculnya sebuah kapal yang bernama Japen Van Amsterdam dibawah pimpinan Abraham Streck dengan maksud agar mendapatkan izin untuk mendirikan Loji dagang di Muara Kumpueh (Heribertus & Seprina, 2022).

Sejak abad ke-17 selain menguasai hasil bumi dan memonopoli perdagangan masyarakat Jambi pihak Belanda mulai berencana untuk mengatur sistem pemerintahan yang dilakukan secara turun-temurun oleh rakyat Jambi. Dalam hal ini bangsa Belanda sering kali mencampur tangani mengenai sistem pemerintahan dan pergantian kepemimpinan (kesultanan). Hal itu membuat masyarakat Jambi merasa tidak nyaman akan kehadiran Belanda. Tak hanya itu, cara licik yang digunakan Belanda untuk memperkuat posisinya yaitu dengan memanfaatkan situasi perselisihan Jambi dan Johor. Mulanya perlawanan Rakyat Jambi terhadap pendudukan Belanda tidak menggunakan kekerasan, melainkan berupa pemboikotan dari hasil penjualan bumi yang dilakukan rakyat Jambi karena mereka

merasa tidak puas terhadap sistem monopoli perdagangan yang dilakukan Belanda di Jambi (Masjikuri, 1979 dalam Sholekhah & Seprina, 2022).

Kemudian di 1855 pada masa pemerintahan sultan terakhir Jambi yang paling berjasa dalam perlawanan terhadap Belanda ialah Sultan Thaha Syaifuddin. Pada masa pemerintahannya ia adalah orang yang paling menentang hadirnya Belanda di Jambi. Sultan Thaha Saifuddin tidak pernah mau membuat perjanjian dengan belanda, karena menurutnya semua perjanjian dan sistem pemerintahan yang dilakukan oleh belanda hanya menguntungkan pihak belanda saja. Disamping itu, kebencian rakyat Jambi juga timbul dikarenakan adanya perbedaan keyakinan dengan Belanda yang ingin menguasai dan mengatur kehidupan masyarakat Jambi ditambah lagi dengan prinsip-prinsip agama Islam yang menurut rakyat Jambi sangat bertentangan dengan gaya pemerintahan kolonial (Sianipar, 2022).

Dengan sikap tegas Sultan Thaha Saifuddin yang demikian, Maka Belanda dengan jelas menyatakan peperangan terhadap Jambi. Sultan Thaha saifuddin juga menolak segala perundingan dengan pihak Belanda karena semua itu dilakukan hanya untuk membatasi dan mempengaruhi kedaulatan jambi. Sultan Thaha juga berhasil membuat pemerintahan yang berpusat di Muara Tembesi dan berusaha memperjuangkan terbentuknya kesatuan dan persatuan seluruh rakyat Jambi untuk mengusir kolonial belanda. Perlawanan yang dilakukan Masyarakat Jambi disebut juga perang Gerilya. Perang gerilya adalah perang teritorial dengan cara muncul dan menghilang, bolak-balik kemana-mana, mempersulit musuh untuk terlihat tetapi terasa menyerang dimana-mana (Apriliani, 2023).

Seiring berjalannya waktu hubungan antara Jambi dan Belanda semakin memburuk, Maka dari itu Sultan Thaha Saifuddin telah mempersiapkan segala bantuannya dengan melakukan hubungan dengan Negara Eropa,yaitu Turki untuk meminta bantuan senjata dalam usahanya untuk melawan pendudukan Belanda. karena ia menyadari persenjataan modern yang dimiliki oleh pada saat itu sangat menguntungkan bagi prajurit mereka seperti senjata mesin ringan, meriam dan mereka juga memiliki pasokan amunisi yang cukup. Maka dari itu Sultan Thaha Saifuddin juga memerlukan bantuan senjata dari negara yang mau bersekutu dengannya. Tak hanya itu ia juga membuat persenjataan modern sendiri guna menghadapi kemungkinan blokade dari pihak belanda yang lebih kuat (Scholten, 2008). Dengan adanya persenjataan modern yang ada pada masa peperangan itu pasti akan sangat berguna bagi pejuang Jambi dalam menaklukkan musuh mereka mengingat persenjataan yang digunakan oleh pejuang Jambi pada masa penjajahan Belanda masih menggunakan senjata tradisional.

Senjata mesin ringan adalah jenis senjata api yang terbuat dari besi atau perunggu yang memiliki berbagai macam bentuk dan ukuran yang digunakan untuk menembak dari jarak yang pendek. Senjata mesin biasanya dibawa dan digunakan untuk satu orang saja karena senjata ini memiliki beban yang tidak terlalu berat seperti meriam dan senjata jenis ini juga biasa digunakan untuk peperangan yang dinamis.

Hingga saat ini koleksi Senjata mesin yang digunakan dalam mempertahankan kekuasaan Jambi masih dapat dilihat di dalam Museum Perjuangan Rakyat Jambi. Tetapi senjata tersebut mengalami kerusakan yang

disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal disebabkan oleh faktor fisis seperti suhu dan kelembapan udara ruangan yang berpengaruh terhadap keretakan pada beberapa bagian senjata. Selain itu faktor internal juga berpengaruh terhadap koleksi yang disebabkan oleh faktor korosi dan usia benda.

Museum adalah lembaga nirlaba dan permanen yang bertugas melayani masyarakat, dan terbuka untuk umum. Museum juga memprioritaskan keberlanjutan dan keragaman, dan museum juga memberikan berbagai pengalaman untuk pendidikan, kesenangan, menukar pengetahuan dan berkomunikasi dengan cara yang etis dan profesional. Museum juga memiliki tugas untuk mengumpulkan, merawat, meneliti, mengkomunikasikan dan memamerkan benda-benda atau bukti tentang manusia dan lingkungannya (Husain, 2020).

Menurut Asyahari, (2013) ia menjelaskan Pembagian museum berdasarkan koleksi dan lokasinya dibagi menjadi dua jenis, yaitu museum umum dan museum khusus. Sedangkan menurut lokasinya, museum dibagi menjadi tiga, yaitu museum nasional, museum lokal dan museum lapangan. Dalam hal ini Museum Perjuangan Rakyat Jambi termasuk ke dalam Museum Khusus yang memuat mengenai koleksi tentang perjuangan rakyat Jambi dalam menaklukkan penjajahan Belanda dan Jepang, semua jenis tinggalan mengenai perjuangan rakyat Jambi masih tersimpan di dalam Museum dan lokasinya yang berada di pusat kota.

Koleksi tersebut haruslah terus dilestarikan agar generasi mendatang dapat menikmatinya secara utuh dan murni. Prosedur konservasi perlu dilaksanakan dalam upaya mempertahankan koleksi. Tindakan konservasi yang dilakukan harus bersifat teknis dan metodologis. Maka dari itu tindakan konservasi terbagi menjadi 3 macam yaitu konservasi preventif, konservasi kuratif dan restoratif. Konservasi preventif bertujuan untuk mengoptimalkan keadaan lingkungan dengan memperhatikan suhu dan kelembapan ruangan (Fatmawati, 2018). Sedangkan konservasi kuratif merupakan tindakan merawat koleksi dengan melihat kutuhan kandungan informasi dalam koleksi tersebut (Nurmustafha, 2024). Proses pengembalian koleksi yang rusak agar kembali pada semula yang disebut juga restorasi (Laugu, 2021).

Objek yang dipilih dari penelitian adalah koleksi senjata mesin yang berada di ruang pameran (*display*) pemilihan objek ini dengan alasan bahwa koleksi tersebut merupakan senjata peninggalan dari sisa kemerdekaan Jambi dalam menaklukkan penjajahan, terkait kondisi yang dialami koleksijuga terdapat beberapa korosi yang terjadi pada bagian senjata baik yang berbahan logam dan bagian yang terbuat dari kayu pada senjata tersebut. Kondisi ruangan koleksi juga yang tidak memumpuni sehingga koleksi tersebut mengalami kerusakan pada beberapa bagian senjata. Pihak museum juga tidak memiliki jadwal untuk melakukan tindakan perawatan pada koleksi dan tidak memiliki laporan kapan koleksi tersebut terakhir di konservasi.

Dari uraian tersebut, perlu dilakukan evaluasi terkait tindakan konservasi koleksi Senjata mesin yang ada di museum ini apakah sudah sesuai dengan standar

prinsip-prinsip dan metode tindakan konservasi secara arkeologis berdasarkan acuan dari beberapa literatur yang sesuai.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di bagian pendahuluan, maka dirumuskan dua pertanyaan yang akan digunakan untuk menjelaskan fenomena tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana konservasi koleksi senjata mesin di Museum Perjuangan Rakyat Jambi?
2. Apakah konservasi Senjata mesin berbahan logam sudah sesuai dengan prinsip dan metode konservasi arkeologi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari penelitian yang dibahas yaitu Evaluasi Tindakan Konservasi Koleksi pada koleksi senjata mesin di Museum Perjuangan Rakyat Jambi bertujuan untuk :

1. Mengetahui cara konservasi koleksi senjata mesin di Museum Perjuangan Rakyat Jambi.
2. Mengetahui prinsip dan metode konservasi Senjata mesin berbahan logam di Museum Perjuangan Rakyat Jambi sudah sesuai dengan prinsip dan metode konservasi arkeologi

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tindakan konservasi material logam dan memberikan informasi mengenai

bagaimana cara konservasi material logam berdasarkan prinsip-prinsip dan metode secara arkeologis. Dan diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi keilmuan arkeologi khususnya pada bidang konservasi koleksi Museum.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini yaitu evaluasi tindakan konservasi pada koleksi senjata api mesin berbahan logam yang ada di Museum Perjuangan Rakyat Jambi. Konservasi yang dilakukan oleh pihak Museum Perjuangan Rakyat Jambi merupakan sebuah upaya perawatan dengan melakukan tindakan konservasi kuratif menggunakan bahan kimia yang dipakai untuk perawatan, bahan kimia yang digunakan ialah Alkohol dan cairan Aquades. Konservasi dilakukan terhadap senjata yang mengalami kerusakan seperti korosi.

Museum Perjuangan Rakyat Jambi sebenarnya memiliki 14 buah koleksi yang terdapat di ruang vitrin (*display*) pada lantai 2 Museum tersebut. Namun karena penelitian ini hanya berfokus pada jenis koleksi senjata mesin maka Pada penelitian ini penulis hanya menggunakan 13 buah koleksi senjata mesin dikarenakan 1 pucuk senjata tersebut bukanlah merupakan senjata mesin melainkan senjata tradisional. Penulis ingin melihat konservasi koleksi senjata mesin berbahan logam yang dilakukan oleh Museum dan juga pada beberapa senjata memiliki bagian-bagian yang terbuat dari kayu, hal itu juga akan menjadi evaluasi bagi penulis terkait konservasi yang dilakukan.

Ruang lingkup wilayah penelitian tersebut berada di Museum Perjuangan Rakyat Jambi yang beralamat di Jl. Sultan Agung Lap. Banteng No.12 , Kel. Murni,

Kec. Telanaipura, Kota Jambi. Penelitian ini akan membahas mengenai konservasi kuratif yang dilakukan pihak Museum. Kemudian akan dilakukan evaluasi dari kegiatan tersebut berdasarkan pada prinsip-prinsip dan metode konservasi dan memberikan saran terkait pelaksanaan konservasi kuratif logam yang sesuai dengan metode dan prinsip konservasi arkeologi.

### **1.6 Penelitian Terdahulu**

Penelitian dari Kuniawan, budi, dan joni (2013) yang berjudul “Museum Perjuangan Rakyat Jambi Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pergerakan Nasional Di SMA”. Penelitian ini menjelaskan bahwa Museum memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah pendidikan. Museum dapat digunakan sebagai sumber belajar yang memberi pengalaman langsung bagi siswa museum juga berperan sebagai pusat pembelajaran yang sangat penting di tengah perkembangan era globalisasi saat ini, dikarenakan pembelajaran sejarah dianggap pelajaran yang sulit dipahami karena siswa dituntut untuk banyak menghafal, hal itulah yang membuat para siswa menjadi bosan dan mereka berfikir bahwa sejarah tidak relevan dengan perubahan di masa depan, oleh karena itu Penelitian ini menunjukkan bahwa sumber belajar sejarah menjadi sesuatu yang harus dipecahkan bersama. Sumber belajar yang ada di sekitar masyarakat dominan terkendala oleh keterbatasan waktu, tempat serta pemahaman guru mengenai pembelajaran sejarah yang masih sangat rendah. Dalam hal ini Museum Perjuangan Rakyat Jambi merupakan Museum khusus yang berada di Provinsi Jambi yang menceritakan tentang jalannya

perjuangan rakyat Jambi dalam usaha melepaskan diri dari belunggu para penjajah (Kuniawan et al, 2013).

Penelitian dari Erri Puta Pratama (2017) yang berjudul “Museum Perjuangan Rakyat Jambi 1997-2015”. Penelitian ini menjelaskan sejarah mengenai awal berdirinya Museum Perjuangan Rakyat Jambi termasuk fungsi penting Museum bagi masyarakat khususnya mengenai perjuangan para pahlawan Jambi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yaitu seperangkat prinsip-prinsip yang sistematis yang didapat dari hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Keberadaan museum dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai tempat untuk memperdalam wawasan pengetahuan masyarakat. pendirian Museum perjuangan Rakyat Jambi merupakan prakarsa dari dewan angkatan 45 bersama pemerintah Jambi sebagai wujud penting bangunan sebagai monumen dalam mengenang sejarah perjuangan rakyat Jambi semasa pergerakan nasional dan kemerdekaan Indonesia, namun kurangnya minat masyarakat mengenai sejarah masih sangat kurang .

Penelitian dari Hardiyanti Sawitri (2022) yang berjudul “Evaluasi Pameran Tetap Museum Perjuangan Rakyat Jambi: Tinjauan Berdasarkan Visitor Studies”. Penelitian ini menjelaskan bahwa Museum Perjuangan Rakyat Jambi sebagai lembaga yang berperan mengumpulkan, menyimpan, merawat, melestarikan, mengkaji dan mengkomunikasikan koleksi kepada masyarakat untuk kebutuhan penelitian, pendidikan dan hiburan hal itu tidak terlepas pula dari diadakannya pameran dimana pameran merupakan tugas pokok museum dalam mengkomunikasikan koleksi yang dimiliki museum kepada masyarakat. namun

dalam menyelenggarakan pameran dengan baik perlu adanya pedoman pelaksanaan tata penyajian koleksi atau tata pameran di Museum. Hal ini yang membuat penulis ingin melakukan evaluasi terhadap pameran yang dilakukan museum untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan yang dimiliki oleh pameran sebagai upaya meningkatkan daya tarik museum kepada masyarakat agar termotivasi untuk mengunjungi Museum.

### **1.7 Penelitian Relevan**

Penelitian dari Muhammad Iqbal Setiawan (2023) yang berjudul “Evaluasi Tindakan Konservasi Pada Koleksi Meriam Di Museum Sejarah Jakarta”. Penelitian ini menjelaskan mengenai bagaimana tindakan konservasi yang dilakukan oleh Museum Sejarah Jakarta apakah sudah sesuai dengan prinsip dan metode arkeologi. Evaluasi yang dilakukan oleh penulis adalah mengenai konservasi kuratif yang dilakukan pihak museum dalam menangani koleksi meriam yang mengalami kerusakan menggunakan bahan kimia berupa asam sitrat, toluena, paraloid b72 dan aseton. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif evaluatif serta menggunakan penalaran induktif dan hasil akhir dari penelitian penulis adalah berupa petunjuk panduan praktis konservasi kuratif yang bisa diterapkan di Museum Sejarah Jakarta. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama melakukan evaluasi terhadap kegiatan konservasi yang dilakukan pihak museum apakah tahapan dan tindakan yang dilakukan telah sesuai prinsip dan metode secara arkeologis.

Penelitian yang berjudul *Konservasi Nekara Perunggu Koleksi Museum Bali* yang dilakukan oleh I Ketut Setiawan & I. A Megasuari (2012) dalam Artikel ini menjelaskan bagaimana konservasi nekara perunggu yang dilakukan oleh Museum Bali dengan melakukan konservasi preventif dan kuratif. Konservasi kuratif dilakukan menggunakan bahan alami dan bahan kimia yakni berupa bahan yang mengandung asam sitrat. Hasil yang diperoleh dari konservasi menggunakan bahan alami dan kimia dapat digunakan untuk konservasi nekara perunggu koleksi museum Bali namun Teknik konservasinya perlu dikembangkan kembali. Relevansi terhadap penelitian penulis yaitu tindakan konservasi secara kuratif untuk mengatasi kerusakan yang telah terjadi pada koleksi berbahan logam dengan cara melihat apakah penggunaan bahan kimia dan alami yang dipakai sesuai dengan prinsip konservasi arkeologi.

### **1.8 Kerangka Teori**

Menurut *International Council of Museum* (ICOM, 2013), menyebutkan bahwa museum memiliki tugas umum untuk melindungi, meneliti, dan mengkomunikasikan hasil dari koleksi. Dalam hal ini Museum berperan mempromosikan warisan kepada masyarakat dalam bidang pendidikan serta Museum perlu melakukan kegiatan penelitian yang akan berguna sebagai sumber budaya sekaligus mencari warisan budaya.

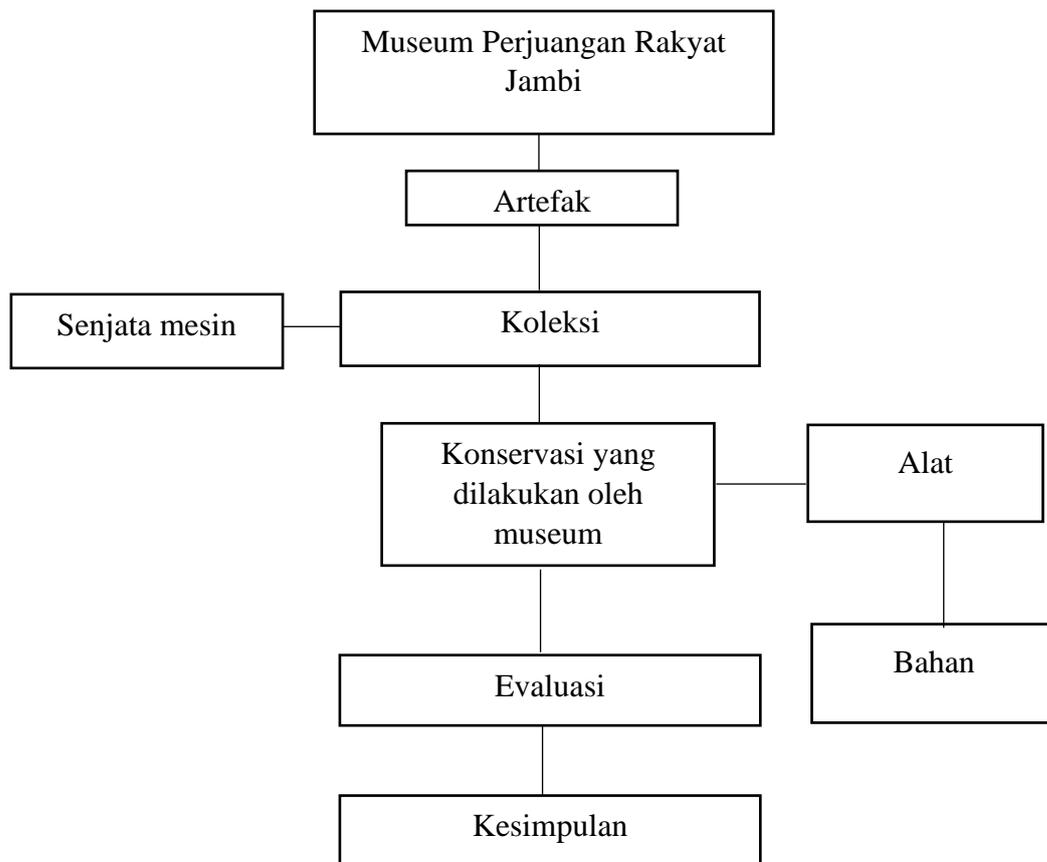
Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan maka teori yang digunakan dari penelitian ini adalah Teori Konservasi yang dikemukakan oleh Herman, (2009)

Dalam bukunya yang berjudul “Pedoman Konservasi Secara Preventif Hingga Konservasi Secara Kuratif” Konservasi preventif yang dilakukan berdasarkan keadaan iklim yang menyesuaikan dengan penempatan koleksi tersebut. Sedangkan konservasi kuratif yang dilakukan harus berpedoman pada *Standard Operational Procedures (SOP)* yang telah di rancang sebelumnya. Dalam hal ini konservasi memiliki artian sebagai suatu tindakan untuk melindungi koleksi dari bahaya atau kerusakan untuk memelihara atau merawat koleksi dari gangguan, kemusnahan atau keasan.

Kemudian Menurut Prof. Dr. Colin Pearso (1990) dalam Subagiyo, (2017), ia menyebutkan bahwa konservasi meliputi identifikasi, pencegahan, penghambatan, pemberhentian dan mengembalikan pengaruh-pengaruh kerusakan fisik pada bahan pembentuk karya seni, artefak, relik dan benda koleksi lainnya. Dan juga mencakup semua aspek pemeliharaan benda yang meliputi perbaikan, merekondisi atau membuat kondisi yang sesuai terhadap benda rusak yang mendekati bahan aslinya.

### **1.7 Alur Pemikiran**

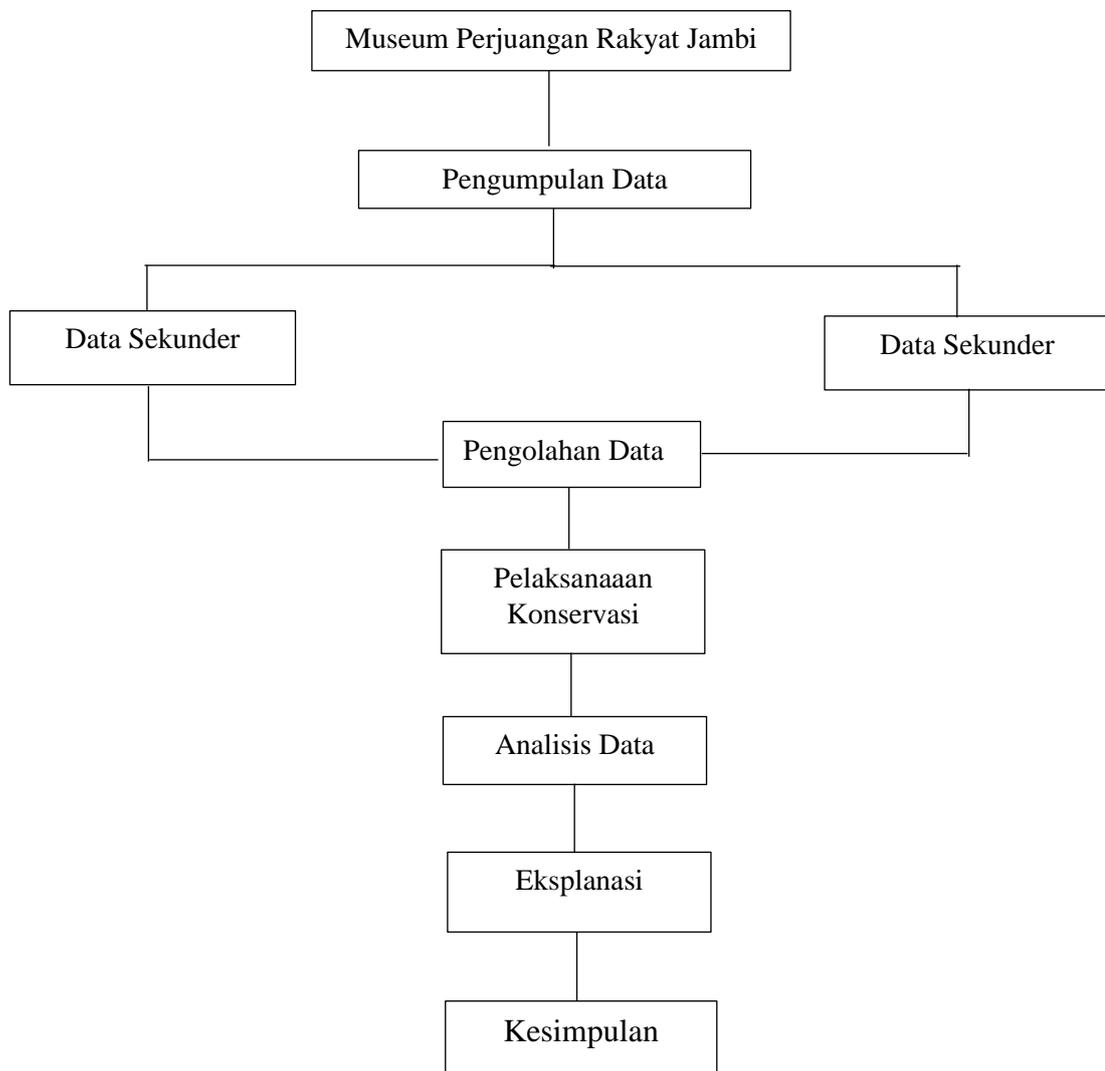
Alur pemikiran adalah proses berpikir yang dibuat oleh penulis untuk mencapai tujuan yang sudah di rumuskan dalam penelitian ini. Alur dibuat sebagaimana untuk pemahaman yang nantinya dituangkan dalam tulisan ini supaya dapat dipahami oleh pembaca. Adapun alur pemikiran dari penelitian tersebut terdapat pada (Bagan 1.1):



Bagan 1. 1 Alur pemikiran

### 1.8 Alur penelitian

Penelitian yang akan dilakukan peneliti pada koleksi senjata mesin yang ada di lantai 2 bagian koleksi senjata peninggalan perjuangan rakyat Jambi ini disusun secara prosedural dalam bagan alur penelitian sebagai berikut (Bagan 1.2):



Bagan 1. 2 Alur penelitian

## **1.9 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penalaran induktif dan menggunakan data kualitatif yang bertujuan untuk mengevaluasi tindakan konservasi yang dilakukan pihak Museum Perjuangan Rakyat Jambi dengan literatur yang digunakan. Kemudian penelitian ini bersifat deskriptif evaluative, evaluative yang digunakan untuk mengevaluasi dan mencari tolak ukur yang akan dijadikan umpan balik.

Adapun tahap penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

### **1.9.1 Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 4 cara yaitu melalui studi pustaka dan melakukan observasi, survei dan wawancara langsung terhadap pihak museum terkait konservasi koleksi berbahan logam. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

### **1.9.2 Data Primer**

Menurut Sugiyono, (2018) ia menyebutkan bahwa data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dalam hal ini hasil observasi dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini yang mana proses observasi yang pertama dilakukan adalah dengan melakukan kunjungan ke Museum Perjuangan Rakyat Jambi. kemudian objek yang akan dilakukan observasi ialah 13 buah senjata mesin ringan yang berada di ruang pameran lantai 2 Museum. Pada saat observasi dilakukan penjelasan langsung mengenai kerusakan yang dialami koleksi tersebut, proses wawancara yang

dilakukan terbuka dimana narasumber dapat menyampaikan dengan bebas informasi yang disampaikan selain itu narasumber utama yang diutamakan yaitu tim konservator dari Museum Perjuangan Rakyat Jambi.

### **1.9.3 Data Sekunder**

Menurut Sugiyono, (2017) ia menyebutkan bahwa Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Maka dari itu Data yang didapat berupa jurnal, buku, skripsi dan tesis yang berkaitan dengan konservasi logam dan evaluasi dari Tindakan konservasi.

### **1.10 Pengolahan Data**

Setelah dilakukan pengumpulan data dengan tahapan atau cara yang sudah dijelaskan sebelumnya, selanjutnya ialah pengolahan data. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi yang berasal dari data lapangan yang memberikan gambaran konservasi secara menyeluruh berdasarkan prinsip-prinsip dan metode konservasi arkeologi. Sedangkan data sekunder adalah dengan memasukkan beberapa data yang relevan yang telah dikumpulkan sebelumnya melalui literatur seperti buku, jurnal dan juga tulisan ilmiah.

### **1.11 Analisis Data**

Analisis yang digunakan akan mengikuti dari pertanyaan pada penelitian ini dan akan menjawab permasalahan yang terjadi. Pada tahap analisis, data yang

dikumpulkan akan di olah dan harus memperhatikan tindakan konservasi yang dilakukan pihak Museum. Analisis tersebut berdasarkan pengamatan terhadap bahan yang digunakan dalam melakukan tindakan konservasi logam dan kemudian akan dilakukan evauasi terhadap tindakan konservasi yang dipakai oleh Museum dengan menggunakan standar acuan prinsip-prinsip dan metode yang di pakai.

### **1.12 Eksplanasi Data**

Pada proses eksplanasi akan diuraikan hasil analisis berupa hasil perbandingan untuk menjelaskan hubungan antar variable-variabel yang menjadi permasalahan penelitian ini, variabel yang harus dijelaskan adalah evaluasi Tindakan konservasi koleksi yang dilakukan Museum perjuangan Rakyat Jambi dengan acuan standar konservasi yang pakai.

### **1.13 Penarikan Kesimpulan**

Kesimpulan diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis tentang evaluasi Tindakan konservasi pada koleksi senjata mesin di Museum Perjuangan Rakyat Jambi, dengan cara membuat perbandingan prinsip-prinsip dan metode konservasi koleksi berbahan logam dengan tindakankonservasi koleksi yang dilakukan oleh pihak Museum.